https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v6i2
E-ISSN: 2808-3849
P-ISSN: 2808-4411

Motivasi dan Resiliensi terhadap Prestasi Akademik: Peran Moderasi Keterlibatan Orang Tua pada Siswa MSH Bogor

[1]Assyaif Syarifuddin, [2]Erdina Indrawati, [3]Anastasia Sri Maryatmi, [4]Selviana
[1,2]Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I., Jakarta

E-mail: [1]Assyaif.2465270023@upi-yai.ac.id , [2]erdina.indrawati@upi-yai.ac.id , [3]anastasia.maryatmi@mail.com , [4]selviana.psikolog@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh motivasi belajar, resiliensi, dan keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik siswa kelas XI MSH Bogor serta menguji peran keterlibatan orang tua sebagai moderator. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 131 siswa yang dipilih melalui proportionate stratified random sampling dari populasi 185 siswa. Data motivasi belajar, resiliensi, dan keterlibatan orang tua dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan prestasi akademik diukur melalui nilai rata-rata rapor semester terakhir. Analisis dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis dengan bantuan JASP 0.97.1. Hasil menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik ($\beta = 0{,}437$; $p < 0{,}001$). Resiliensi juga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0{,}237$; $p = 0{,}001$), demikian pula keterlibatan orang tua ($\beta = 0{,}239$; $p < 0{,}001$). Interaksi motivasi belajar dan keterlibatan orang tua tidak signifikan ($\beta = 0{,}019$; $p = 0{,}775$). Sebaliknya, interaksi resiliensi dan keterlibatan orang tua signifikan ($\beta = 0{,}198$; $p = 0{,}005$). Model moderasi secara keseluruhan signifikan ($F = 28{,}420$; $R^2 = 0{,}532$; $p < 0{,}001$). Temuan menunjukkan bahwa motivasi dan resiliensi merupakan sumber daya psikologis yang berkaitan dengan capaian akademik, sedangkan keterlibatan orang tua memiliki fungsi langsung dan fungsi moderasi yang selektif pada hubungan resiliensi dengan prestasi akademik.

Kata kunci: ***motivasi belajar; resiliensi; keterlibatan orang tua; prestasi akademik; moderasi***

ABSTRACT

This study examined the effects of learning motivation, resilience, and parental involvement on the academic achievement of Grade XI students at MSH Bogor and tested the moderating role of parental involvement. A quantitative design involved 131 students selected through proportionate stratified random sampling from a population of 185 students. Learning motivation, resilience, and parental involvement were measured using questionnaires, while academic achievement was assessed using students' latest semester report-card averages. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis with JASP 0.97.1. Learning motivation had a positive and significant effect on academic achievement ($\beta = 0.437$; $p < 0.001$). Resilience also had a positive and significant effect ($\beta = 0.237$; $p = 0.001$), as did parental involvement ($\beta = 0.239$; $p < 0.001$). The interaction between learning motivation and parental involvement was not significant ($\beta = 0.019$; $p = 0.775$). In contrast, the interaction between resilience and parental involvement was significant ($\beta = 0.198$; $p = 0.005$). The overall moderation model was significant ($F = 28.420$; $R^2 = 0.532$; $p < 0.001$). These findings indicate that motivation and resilience are psychological resources associated with academic achievement, while parental involvement has both a direct role and a selective moderating role in the resilience-achievement relationship.

Keywords: learning motivation; resilience; parental involvement; academic achievement; moderation

1. PENDAHULUAN

Prestasi akademik menjadi salah satu indikator penting untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun, capaian akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif. Faktor psikologis dan lingkungan juga memengaruhi bagaimana siswa mengalokasikan usaha, mempertahankan keterlibatan belajar, dan merespons kesulitan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada motivasi belajar, resiliensi, dan keterlibatan orang tua sebagai tiga faktor yang secara konseptual dapat menjelaskan variasi prestasi akademik siswa.

Konteks penelitian memiliki karakteristik khusus. Siswa kelas XI Ma'had Syaraful Haramain (MSH) Bogor belajar dalam sistem pendidikan berasrama. Siswa tidak tinggal bersama keluarga dalam aktivitas harian.

E-ISSN: 2808-3849
P-ISSN: 2808-4411 https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v6i2

Kondisi ini membuat bentuk keterlibatan orang tua berbeda dari konteks sekolah reguler. Orang tua tetap dapat memberi perhatian, berkomunikasi, mendukung proses belajar, dan bekerja sama dengan sekolah, tetapi tidak dapat melakukan pengawasan belajar secara langsung setiap hari. Karena itu, penelitian ini menguji apakah keterlibatan orang tua tetap berhubungan dengan prestasi akademik dan apakah dukungan tersebut mengubah kekuatan hubungan faktor psikologis siswa dengan prestasi akademik.

Secara teoritis, penelitian ini menggabungkan tiga perspektif. Ecological Systems Theory Bronfenbrenner menempatkan keluarga sebagai bagian dari microsystem yang berinteraksi dengan perkembangan individu. Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan autonomy, competence, dan relatedness (Deci & Ryan, 2000). Sementara itu, model Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menjelaskan alasan dan bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Ketiga perspektif tersebut memberikan dasar untuk menempatkan motivasi belajar dan resiliensi sebagai sumber daya internal, serta keterlibatan orang tua sebagai faktor eksternal yang dapat berfungsi langsung maupun sebagai moderator.

Motivasi belajar menentukan arah dan ketekunan usaha belajar. Siswa yang memiliki dorongan belajar lebih kuat cenderung menetapkan tujuan, mengalokasikan waktu, dan mempertahankan upaya. Self-Determination Theory menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam membangun motivasi yang lebih mandiri dan berkelanjutan (Deci & Ryan, 2000). Temuan Credé dan Kuncel (2008) juga menunjukkan bahwa kebiasaan, keterampilan, dan sikap belajar merupakan prediktor penting keberhasilan akademik. Dengan demikian, motivasi belajar diperkirakan memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik.

Resiliensi merujuk pada kapasitas untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan atau kesulitan. Masten (2001) memandang resiliensi sebagai proses adaptasi yang terbentuk melalui interaksi antara aset individu dan sistem pendukung. Connor dan Davidson (2003) mengoperasionalkan konstruk tersebut melalui Connor-Davidson Resilience Scale. Dalam proses belajar, resiliensi dapat membantu siswa tetap berusaha setelah mengalami kegagalan, mengelola tekanan, dan menyesuaikan strategi. Penelitian terdahulu dalam tesis ini juga menunjukkan kaitan resiliensi dengan capaian akademik, sehingga penelitian ini menguji pengaruh resiliensi terhadap prestasi akademik.

Keterlibatan orang tua mencakup tindakan yang mendukung pendidikan anak di rumah dan di sekolah. Epstein (2018) menekankan komunikasi, dukungan belajar, dan kemitraan dengan sekolah. Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dapat memengaruhi pencapaian melalui dukungan, motivasi, pendampingan, dan pembentukan keyakinan akademik. Meta-analisis Fan dan Chen (2001) serta Hill dan Tyson (2009) menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan capaian akademik. Namun, konteks asrama menghadirkan pertanyaan yang berbeda karena keterlibatan orang tua tidak berlangsung melalui kehadiran fisik harian.

Research gap penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, motivasi belajar, resiliensi, dan keterlibatan orang tua sering diperlakukan sebagai prediktor yang berdiri sendiri. Penelitian ini menguji apakah efektivitas sumber daya internal siswa bergantung pada tingkat keterlibatan orang tua. Kedua, sebagian besar kajian keterlibatan orang tua berangkat dari konteks siswa yang tinggal bersama keluarga. Pengujian pada siswa sekolah berasrama dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana dukungan keluarga bekerja ketika interaksi berlangsung dari jarak jauh.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menguji enam hipotesis. H1 menguji pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik. H2 menguji pengaruh resiliensi terhadap prestasi akademik. H3 menguji pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik. H4 menguji moderasi keterlibatan orang tua pada hubungan motivasi belajar dan prestasi akademik. H5 menguji moderasi keterlibatan orang tua pada hubungan resiliensi dan prestasi akademik. H6 menguji signifikansi model yang memuat motivasi belajar, resiliensi, keterlibatan orang tua, serta interaksi keduanya secara simultan.

2. LANDASAN TEORI

Prestasi akademik dalam penelitian ini diperlakukan sebagai capaian belajar berbasis hasil yang dapat diamati melalui nilai. Santrock (2011) menempatkan prestasi akademik sebagai hasil yang dicapai siswa dalam bidang akademis. Costa et al. (2024) melalui systematic review juga menempatkan nilai, grade point average, dan skor tes sebagai indikator objektif capaian akademik. Pilihan ini sesuai dengan penelitian yang menggunakan nilai rata-rata rapor sebagai ukuran prestasi akademik.

Motivasi belajar dipahami melalui Self-Determination Theory. Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa kebutuhan autonomy,

competence, dan relatedness menjadi dasar motivasi yang lebih mandiri. Dalam penelitian ini, motivasi intrinsik dan ekstrinsik diperlakukan sebagai satu skor komposit. Resiliensi dipahami sebagai kapasitas adaptif yang memungkinkan siswa menghadapi tekanan dan kembali menjalankan fungsi secara efektif (Masten, 2001; Connor & Davidson, 2003). Keterlibatan orang tua dipahami sebagai tindakan dukungan di rumah dan di sekolah yang dapat memengaruhi perkembangan akademik siswa (Hoover-Dempsey & Sandler, 2005; Epstein, 2018).

Kerangka ekologis Bronfenbrenner menempatkan keluarga dan sekolah sebagai lingkungan yang berinteraksi dengan perkembangan siswa (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks asrama, kedekatan fisik keluarga berkurang, tetapi hubungan keluarga tetap dapat berlangsung melalui komunikasi dan dukungan. Karena itu, keterlibatan orang tua secara teoritis dapat bekerja sebagai faktor lingkungan yang memiliki pengaruh langsung dan dapat mengubah hubungan antara sumber daya internal siswa dengan prestasi akademik.

Prestasi akademik dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai gambaran seluruh pengalaman belajar siswa. Peneliti menggunakan ukuran berbasis hasil karena tujuan penelitian berfokus pada variasi capaian akademik. Nilai rapor memberikan ukuran yang tersedia secara administratif dan tidak bergantung pada persepsi siswa mengenai keberhasilan dirinya. Pilihan ini juga mengurangi risiko kesamaan metode pengukuran antara prediktor psikologis dan variabel hasil.

Motivasi belajar memiliki dua sumber dorongan dalam instrumen penelitian. Pada kutub intrinsik, siswa belajar karena minat, rasa tanggung jawab, keyakinan terhadap kemampuan, dan keterhubungan dengan lingkungan belajar. Pada kutub ekstrinsik, dorongan dapat muncul karena hadiah, nilai, pujian, teguran, atau hukuman. Kerangka ini mengikuti Self-Determination Theory yang membedakan kualitas sumber motivasi dan menjelaskan bahwa kebutuhan autonomy, competence, dan relatedness mendukung motivasi yang lebih mandiri (Deci & Ryan, 2000). Orientasi penguasaan juga relevan karena fokus pada perkembangan kemampuan dan pemahaman dapat mendukung keterlibatan belajar yang berkualitas (Elliot & McGregor, 2001; Pintrich, 2003).

Resiliensi dalam penelitian ini tidak dibatasi pada resiliensi akademik. Peneliti menggunakan konstruk umum CD-RISC-25 yang memandang resiliensi sebagai kapasitas adaptif lintas situasi. Konstruk tersebut mencakup aspek kompetensi personal, penerimaan perubahan, pengendalian diri, dukungan sosial, dan dimensi lain yang tercermin dalam instrumen. Perspektif Masten (2001) menegaskan bahwa resiliensi terbentuk melalui interaksi antara aset individu dan sistem pendukung. Karena itu, resiliensi secara konseptual memiliki titik temu dengan keterlibatan orang tua sebagai sumber dukungan sosial.

Keterlibatan orang tua diperlakukan sebagai perilaku yang dapat dilaporkan siswa, bukan sebagai keyakinan atau niat orang tua. Skala mencakup perilaku di rumah dan di sekolah. Bentuknya antara lain berbicara mengenai pembelajaran, mendampingi tugas, mengulas pelajaran, mengawasi kemajuan belajar, menghadiri kegiatan sekolah, dan berkomunikasi dengan pihak sekolah. Konseptualisasi ini sesuai dengan model Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) serta pendekatan kemitraan sekolah-keluarga Epstein (2018). Dalam konteks asrama, beberapa perilaku di rumah tidak dapat berlangsung setiap hari. Namun, keterlibatan tetap dapat muncul melalui komunikasi dan dukungan pada waktu tertentu.

Hubungan moderasi dibangun dari asumsi bahwa dukungan eksternal tidak selalu mengubah pengaruh setiap sumber daya internal. Motivasi belajar mengarahkan perilaku belajar dalam kondisi rutin. Resiliensi lebih menonjol ketika siswa menghadapi hambatan. Perbedaan fungsi tersebut memberi dasar teoritis untuk menguji dua interaksi secara terpisah. Jika keterlibatan orang tua berfungsi sebagai sumber dukungan yang aktif ketika siswa menghadapi tekanan, efek moderasi diperkirakan lebih terlihat pada resiliensi dibandingkan motivasi.

Kajian terdahulu dalam tesis menunjukkan bahwa motivasi berkaitan dengan capaian akademik pada siswa sekolah menengah, sedangkan resiliensi berkaitan dengan kemampuan menghadapi tekanan akademik. Kajian tentang keterlibatan orang tua juga secara umum menunjukkan hubungan positif dengan prestasi. Namun, integrasi ketiga variabel dalam satu model moderasi masih terbatas, terutama pada konteks sekolah berasrama. Posisi penelitian ini karena itu tidak hanya menguji hubungan langsung, tetapi juga membedakan fungsi keterlibatan orang tua sebagai prediktor dan sebagai moderator.

E-ISSN: 2808-3849
P-ISSN: 2808-4411 https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v6i2

Variabel	Operasionalisasi	Sumber/alat ukur
Prestasi akademik	Rata-rata nilai rapor semester terakhir	Dokumentasi arsip sekolah
Motivasi belajar	Skor total 22 butir; intrinsik dan ekstrinsik	Skala peneliti berbasis SDT
Resiliensi	Skor total 25 butir CD-RISC	CD-RISC-25, adaptasi Indonesia
Keterlibatan orang tua	Skor total 23 butir; perilaku di rumah dan sekolah	Adaptasi Hakki (2018)

Tabel 1. Operasionalisasi variabel penelitian

3. METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Variabel dependen adalah prestasi akademik. Motivasi belajar dan resiliensi berperan sebagai variabel independen, sedangkan keterlibatan orang tua berperan sebagai variabel moderator. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI MSH Bogor.

Populasi penelitian berjumlah 185 siswa kelas XI. Ukuran sampel minimum dihitung dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5% dan menghasilkan 126,5 yang dibulatkan menjadi 127 siswa. Alokasi sampel dilakukan secara proporsional pada enam kelas. Pembulatan kuota menghasilkan 131 siswa dan seluruh kuota terisi tanpa data gugur. Teknik yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling dengan kelas sebagai strata.

Tiga variabel psikologis diukur menggunakan skala Likert lima titik. Keterlibatan orang tua diukur dengan 23 butir skala adaptasi Hakki (2018), yang mencakup lima indikator perilaku di rumah dan empat indikator perilaku di sekolah. Motivasi belajar diukur dengan 22 butir yang disusun peneliti berdasarkan Self-Determination Theory, mencakup kebutuhan autonomy, competence, relatedness serta orientasi imbalan dan penghindaran hukuman. Resiliensi diukur dengan 25 butir Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC-25) versi adaptasi Indonesia (Listyandini & Akmal, 2015). Prestasi akademik diukur menggunakan nilai rata-rata rapor semester terakhir dari arsip sekolah.

Uji kualitas instrumen dilakukan sebelum analisis utama. Uji daya beda menggunakan item-rest correlation dengan batas minimal 0,30. Reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria lebih dari 0,70. Instrumen final terdiri atas 22 butir motivasi belajar, 23 butir keterlibatan orang tua, dan 25 butir CD-RISC. Skala motivasi belajar memperoleh Cronbach's Alpha sebesar 0,986 dengan interval kepercayaan 95% [0,981; 0,991].

Analisis data dilakukan dengan JASP versi 0.97.1. Tahap analisis mencakup pemeriksaan normalitas residual, linearitas, dan multikolinearitas. Sebelum pembentukan interaksi, item unfavorable pada skala motivasi belajar dan keterlibatan orang tua dibalik skornya. Prediktor dan moderator kemudian dilakukan mean centering. Keenam hipotesis diuji menggunakan Moderated Regression Analysis. Efek moderasi dinyatakan signifikan apabila koefisien interaksi memiliki $p < 0,05$.

Pengumpulan data diawali dengan persiapan administrasi dan izin penelitian. Peneliti memperoleh persetujuan dari pihak Ma'had Syaraful Haramain. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan petunjuk pengisian untuk meminimalkan kesalahan respons. Pengumpulan data kuantitatif berlangsung pada 20 Juni 2026 dan melibatkan seluruh 131 siswa yang telah dialokasikan sebagai sampel.

Proses penarikan sampel mempertahankan keterwakilan setiap kelas. Populasi 185 siswa tersebar pada enam kelas dengan jumlah siswa yang relatif serupa. Kuota sampel ditetapkan secara proporsional dan kemudian dibulatkan ke atas sehingga total sampel menjadi 131. Pendekatan ini membuat setiap strata kelas tetap terwakili dalam analisis. Kualitas alat ukur motivasi belajar diperiksa melalui validitas isi dan daya beda item. Pengujian daya beda menggunakan item-rest correlation dengan batas 0,30. Reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Seluruh 22 butir motivasi belajar dipertahankan. Instrumen keterlibatan orang tua terdiri atas 23 butir dan CD-RISC terdiri atas 25 butir. Ketiga instrumen psikologis menggunakan format respons lima kategori dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai.

Pada tahap analisis, item unfavorable pada motivasi belajar dan keterlibatan orang tua direverse terlebih dahulu. Selanjutnya prediktor dan moderator dilakukan mean centering sebelum membentuk suku interaksi. Langkah ini membantu interpretasi koefisien utama pada tingkat moderator rata-rata dan mengurangi masalah interpretasi akibat korelasi antara komponen interaksi. Efek moderasi ditentukan berdasarkan signifikansi koefisien interaksi pada taraf 5%.

Penelitian menggunakan Moderated Regression Analysis melalui modul Process pada JASP 0.97.1. Uji asumsi mencakup normalitas residual, linearitas, dan multikolinearitas. Pengujian hipotesis dilakukan pada enam

hubungan yang telah dirumuskan. Hasil regresi dilaporkan dalam bentuk koefisien beta terstandar, nilai t atau F, nilai p, serta R^2 pada model simultan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan secara langsung pada 20 Juni 2026 terhadap 131 siswa kelas XI. Kuesioner mencakup identitas responden serta pernyataan untuk mengukur motivasi belajar, resiliensi, dan keterlibatan orang tua. Nilai prestasi akademik diperoleh dari rapor sekolah. Komposisi responden relatif seimbang berdasarkan jenis kelamin dan kelas, sedangkan jurusan IPA mendominasi sampel.
Sebanyak 65 responden berjenis kelamin laki-laki (49,6%) dan 66 perempuan (50,4%). Berdasarkan kelas, 21 siswa berasal dari XI-1 (16%) dan masing-masing 22 siswa dari XI-2 sampai XI-6 (16,8%). Berdasarkan jurusan, 87 siswa berasal dari IPA (66,4%) dan 44 siswa dari IPS (33,6%). Distribusi ini menunjukkan bahwa keenam kelas terwakili dan komposisi jenis kelamin relatif seimbang.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Koefisien regresi standar sebesar $\beta = 0{,}437$ dengan $t = 6{,}076$ dan $p < 0{,}001$. Hasil ini mendukung H1. Resiliensi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik dengan $\beta = 0{,}237$, $t = 3{,}334$, dan $p = 0{,}001$, sehingga H2 diterima. Keterlibatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan dengan $\beta = 0{,}239$, $t = 3{,}490$, dan $p < 0{,}001$, sehingga H3 diterima.

Uji moderasi memberikan pola yang berbeda. Interaksi motivasi belajar dan keterlibatan orang tua tidak signifikan ($\beta = 0{,}019$; $p = 0{,}775$). Dengan demikian, H4 tidak didukung. Keterlibatan orang tua tidak memperkuat atau memperlemah hubungan motivasi belajar dengan prestasi akademik. Sebaliknya, interaksi resiliensi dan keterlibatan orang tua signifikan ($\beta = 0{,}198$; $p = 0{,}005$). Hasil ini mendukung H5 dan menunjukkan bahwa hubungan resiliensi dengan prestasi akademik menjadi lebih kuat pada tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi.

Model regresi moderasi secara keseluruhan signifikan dengan $F = 28{,}420$, $R^2 = 0{,}532$, dan $p < 0{,}001$. Model yang memuat motivasi belajar, resiliensi, keterlibatan orang tua, serta kedua interaksi mampu menjelaskan 53,2% variasi prestasi akademik. H6 diterima. Namun, pengujian interaksi menunjukkan bahwa efek moderasi spesifik hanya muncul pada hubungan resiliensi dan prestasi akademik.
Profil responden menunjukkan distribusi yang relatif seimbang berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan hanya satu siswa. Distribusi sampel antar kelas juga relatif merata. Kondisi ini penting karena teknik stratifikasi bertujuan menjaga keterwakilan keenam kelas. Komposisi jurusan lebih terkonsentrasi pada IPA, tetapi kedua jurusan tetap terwakili dalam sampel.

Pada pengujian langsung, motivasi belajar memperoleh koefisien $\beta = 0{,}437$. Nilai tersebut menunjukkan arah hubungan positif dan besaran koefisien paling tinggi di antara tiga prediktor langsung yang dilaporkan. Resiliensi memperoleh $\beta = 0{,}237$, sedangkan keterlibatan orang tua memperoleh $\beta = 0{,}239$. Ketiganya memiliki nilai p di bawah 0,05 sehingga ketiga hubungan langsung dinyatakan signifikan.

Pada pengujian moderasi pertama, koefisien interaksi motivasi belajar dan keterlibatan orang tua sebesar $\beta = 0{,}019$ dengan $p = 0{,}775$. Koefisien yang kecil dan tidak signifikan menunjukkan tidak terdapat bukti bahwa tingkat keterlibatan orang tua mengubah hubungan motivasi belajar dengan prestasi akademik. Hasil ini berbeda dari hipotesis awal yang mengasumsikan dukungan orang tua akan memperkuat pengaruh motivasi.

Pada pengujian moderasi kedua, koefisien interaksi resiliensi dan keterlibatan orang tua sebesar $\beta = 0{,}198$ dengan $p = 0{,}005$. Hasil ini menunjukkan moderasi yang signifikan. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi berkaitan dengan hubungan resiliensi dan prestasi yang lebih kuat. Temuan ini memberikan dukungan empiris pada dugaan bahwa dukungan keluarga memiliki fungsi khusus ketika siswa menghadapi kesulitan.

Model simultan menghasilkan $F = 28{,}420$ dengan $p < 0{,}001$ dan $R^2 = 0{,}532$. Artinya, kombinasi variabel utama dan interaksi dalam model secara statistik signifikan dan menjelaskan 53,2% variasi prestasi akademik. Nilai tersebut tidak berarti seluruh variasi prestasi ditentukan oleh variabel penelitian. Sebanyak 46,8% variasi masih berada di luar model dan dapat berkaitan dengan faktor lain yang tidak diukur.

E-ISSN: 2808-3849
P-ISSN: 2808-4411 https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v6i2

Hipotesis	Prediktor/Interaksi	β	t/F	p	Keputusan
H1	Motivasi → Prestasi	0,437	6,076	<0,001	Diterima
H2	Resiliensi → Prestasi	0,237	3,334	0,001	Diterima
H3	Keterlibatan → Prestasi	0,239	3,490	<0,001	Diterima
H4	Motivasi × Keterlibatan	0,019	-	0,775	Ditolak
H5	Resiliensi × Keterlibatan	0,198	-	0,005	Diterima
H6	Model simultan	-	28,420	<0,001	Diterima

Tabel 2. Ringkasan hasil pengujian hipotesis

4.1 Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik

Koefisien motivasi belajar yang lebih besar daripada koefisien resiliensi dan keterlibatan orang tua memperlihatkan pentingnya sumber daya internal dalam konteks penelitian ini. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengatur usaha dan mempertahankan perilaku belajar. Temuan ini sesuai dengan pandangan Zimmerman (2002) bahwa regulasi diri menghubungkan motivasi dengan perilaku belajar yang terarah. Motivasi tidak bekerja sebagai keadaan sesaat saja. Ketika dorongan belajar menjadi bagian dari regulasi diri, siswa dapat mempertahankan usaha tanpa bergantung pada penguatan eksternal.

4.2 Pengaruh resiliensi terhadap prestasi akademik

Temuan resiliensi menunjukkan bahwa keberhasilan akademik juga berkaitan dengan kemampuan siswa merespons kegagalan. Resiliensi bukan sekadar tidak mengalami stres. Konstruk ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dan tetap menjalankan fungsi ketika menghadapi tuntutan. Perspektif ini konsisten dengan Luthar et al. (2000) yang menekankan adanya adversitas dan adaptasi positif sebagai dua komponen penting resiliensi. Pada siswa kelas XI, tekanan akademik dapat berasal dari peningkatan tuntutan belajar, evaluasi, dan persiapan menuju jenjang berikutnya. Kapasitas untuk kembali mencoba menjadi relevan dalam situasi tersebut.

4.3 Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik

Pengaruh langsung keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa dukungan keluarga tetap relevan pada masa remaja. Hasil ini tidak berarti orang tua harus melakukan pengawasan akademik secara intensif. Keterlibatan yang diukur mencakup komunikasi, perhatian, pendampingan, dan hubungan dengan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan ekologis bahwa perkembangan siswa terbentuk melalui interaksi antarlingkungan. Dalam konteks asrama, keluarga tetap menjadi bagian dari lingkungan perkembangan walaupun bentuk interaksinya berubah.

4.4 Moderasi keterlibatan orang tua pada hubungan motivasi dan prestasi

Tidak ditemukannya moderasi pada motivasi belajar dapat dibaca sebagai perbedaan mekanisme kerja motivasi dan dukungan sosial. Motivasi menentukan seberapa besar siswa bersedia mengalokasikan usaha secara berkelanjutan. Ketika motivasi sudah kuat, tambahan keterlibatan orang tua tidak selalu meningkatkan hubungan tersebut. Hasil ini juga mengingatkan bahwa keterlibatan orang tua sebagai prediktor langsung tidak otomatis berarti keterlibatan tersebut harus menjadi moderator untuk semua faktor psikologis.

4.5 Moderasi keterlibatan orang tua pada hubungan resiliensi dan prestasi

Sebaliknya, resiliensi bekerja ketika siswa menghadapi gangguan atau kemunduran. Pada kondisi seperti itu, dukungan dari luar diri dapat membantu siswa mengaktifkan sumber daya yang dimiliki. Orang tua dapat memberi validasi emosional, membantu siswa menilai kembali masalah, atau mendorong penyusunan strategi baru. Proses tersebut sesuai dengan gagasan bahwa dukungan sosial dapat menjadi penyangga ketika individu menghadapi tekanan. Dalam konteks asrama, dukungan ini dapat berlangsung melalui telepon, pesan, atau komunikasi terjadwal dengan keluarga.

4.6 Konteks asrama dan bentuk keterlibatan orang tua

Temuan moderasi juga memperkuat interpretasi bahwa bentuk keterlibatan lebih penting daripada sekadar intensitas kontak. Keterlibatan yang muncul pada saat siswa mengalami kesulitan dapat memiliki fungsi berbeda dari pengawasan rutin. Karena instrumen penelitian dikembangkan untuk konteks non-asrama, penelitian lanjutan perlu mengembangkan indikator yang menangkap bentuk dukungan jarak jauh, misalnya kualitas komunikasi, respons terhadap kegagalan,

dukungan emosional, dan koordinasi dengan sekolah.

4.7 Kekuatan model dan keterbatasan penelitian

Model yang menjelaskan 53,2% variasi prestasi memberikan dasar empiris untuk program sekolah, tetapi tidak cukup untuk menetapkan satu faktor sebagai penyebab tunggal. Desain korelasional satu waktu tidak dapat menentukan arah kausal. Nilai akademik yang tinggi juga dapat meningkatkan motivasi siswa, sementara capaian akademik anak dapat mendorong orang tua menjadi lebih aktif. Penelitian longitudinal atau eksperimen kuasi dapat menguji arah hubungan secara lebih kuat.

4.8 Keterbatasan generalisasi dan pengukuran

Keterbatasan lain berasal dari homogenitas konteks sekolah. Semua responden berasal dari satu lembaga dan satu tingkat kelas. Karena itu, hasil perlu diuji kembali pada sekolah berasrama lain, sekolah non-asrama, serta jenjang pendidikan berbeda. Pengukuran dengan metode yang sama untuk tiga variabel psikologis juga dapat meningkatkan korelasi karena kesamaan metode. Penelitian berikutnya dapat mengombinasikan laporan siswa, laporan orang tua, data guru, dan data sekolah.

4.9 Implikasi praktis

Secara praktis, sekolah dapat memprioritaskan intervensi pada dua jalur. Jalur pertama memperkuat motivasi melalui dukungan terhadap autonomy, competence, dan relatedness. Jalur kedua memperkuat resiliensi melalui pelatihan regulasi emosi, pemecahan masalah, dan strategi menghadapi kegagalan. Orang tua dapat diarahkan untuk mempertahankan komunikasi dan dukungan emosional, terutama ketika siswa mengalami kesulitan. Strategi ini lebih sesuai dengan temuan moderasi dibandingkan pengawasan akademik yang dilakukan secara terus-menerus.

4.10 Integrasi temuan dengan penelitian terdahulu

Secara integratif, pola hasil penelitian memperlihatkan bahwa tiga variabel memiliki posisi yang tidak sama dalam model. Motivasi belajar memiliki pengaruh langsung paling besar pada prestasi akademik. Resiliensi juga memiliki pengaruh langsung, tetapi kekuatannya lebih kecil. Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh langsung dengan besaran yang sebanding dengan resiliensi. Perbedaan yang paling penting muncul pada efek interaksi. Keterlibatan orang tua tidak mengubah hubungan motivasi dan prestasi, tetapi mengubah hubungan resiliensi dan prestasi. Pola tersebut mendukung gagasan bahwa variabel lingkungan tidak selalu bekerja dengan cara yang seragam terhadap sumber daya internal siswa.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang digunakan dalam tesis. Hashim et al. (2021) menunjukkan pentingnya faktor kesiapan belajar bagi capaian akademik siswa sekolah menengah. Lei et al. (2024) juga menunjukkan hubungan antara motivasi dan efektivitas belajar melalui keterlibatan belajar. Temuan penelitian sekarang menambah bukti bahwa motivasi memiliki hubungan langsung dengan prestasi pada konteks sekolah berasrama. Dengan demikian, karakteristik lingkungan asrama tidak menghilangkan fungsi motivasi sebagai sumber daya internal.

Untuk resiliensi, temuan penelitian sejalan dengan kajian Oliveira et al. (2020) yang menempatkan resiliensi sebagai konstruk yang berkaitan dengan tekanan dan performa akademik. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada pengujian keterlibatan orang tua sebagai moderator. Hasil yang signifikan pada interaksi resiliensi menunjukkan bahwa hubungan resiliensi dan prestasi tidak hanya berkaitan dengan kapasitas individual. Dukungan keluarga juga dapat menentukan seberapa efektif kapasitas tersebut digunakan ketika siswa menghadapi kesulitan.

Hasil keterlibatan orang tua juga konsisten dengan literatur yang menempatkan dukungan keluarga sebagai faktor yang berkaitan dengan capaian akademik. Fan dan Chen (2001) dan Hill dan Tyson (2009) menunjukkan hubungan positif melalui meta-analisis. Li et al. (2024) memperluas perspektif tersebut melalui hubungan timbal balik antara keterlibatan orang tua dan performa akademik. Dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua tetap memiliki hubungan langsung meskipun siswa tinggal di asrama. Namun, efek moderasi hanya muncul pada resiliensi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan hubungan langsung dan keberadaan efek moderasi merupakan dua hal yang berbeda secara statistik.

Secara konseptual, hasil penelitian mendukung kombinasi teori yang digunakan. Self-Determination Theory membantu menjelaskan mengapa motivasi belajar dapat bekerja relatif mandiri. Ecological Systems Theory membantu menjelaskan mengapa keluarga tetap relevan meskipun interaksi fisik berkurang. Model Hoover-Dempsey dan Sandler membantu menjelaskan bentuk perilaku keterlibatan orang tua yang dapat memberi dukungan pada siswa. Ketiga kerangka tersebut menjadi lebih informatif ketika ditempatkan dalam konteks sekolah berasrama, karena konteks ini memisahkan kedekatan fisik keluarga

dari keberlanjutan hubungan psikologis keluarga.

Implikasi bagi penelitian pendidikan adalah pentingnya membedakan dukungan langsung dan dukungan moderatif. Jika sekolah hanya melihat keterlibatan orang tua sebagai prediktor langsung, sekolah dapat mengabaikan kapan dukungan tersebut paling dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki nilai khusus pada kondisi yang menuntut pemulihan dari kesulitan. Program komunikasi keluarga karena itu dapat diarahkan pada momen evaluasi, kegagalan akademik, perubahan beban belajar, atau situasi ketika siswa membutuhkan dukungan emosional.

Temuan ini juga memberi implikasi bagi pengembangan alat ukur. Instrumen keterlibatan orang tua yang dikembangkan untuk sekolah non-asrama perlu disesuaikan jika digunakan pada siswa boarding school. Indikator keterlibatan dapat memasukkan frekuensi komunikasi jarak jauh, kualitas percakapan tentang masalah belajar, respons orang tua terhadap kegagalan, dukungan terhadap pengambilan keputusan belajar, dan koordinasi dengan pengasuh atau sekolah. Pengukuran yang lebih kontekstual dapat memperjelas bentuk keterlibatan yang paling relevan bagi resiliensi siswa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar, resiliensi, dan keterlibatan orang tua masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa kelas XI MSH Bogor. Keterlibatan orang tua tidak memoderasi hubungan motivasi belajar dengan prestasi akademik, tetapi memoderasi hubungan resiliensi dengan prestasi akademik. Model moderasi secara keseluruhan signifikan dan menjelaskan 53,2% variasi prestasi akademik. Temuan utama menempatkan keterlibatan orang tua sebagai prediktor langsung sekaligus moderator yang bekerja secara selektif pada resiliensi.

Implikasi penelitian mengarah pada penguatan program sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar dan resiliensi. Sekolah dapat mengembangkan dukungan yang memperkuat autonomy, competence, dan relatedness siswa, serta pelatihan pengelolaan stres dan pemecahan masalah. Orang tua tetap perlu mempertahankan komunikasi, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap usaha belajar meskipun anak tinggal di asrama. Dukungan tersebut tidak perlu berfokus pada pengawasan harian, tetapi dapat diarahkan pada saat siswa menghadapi kesulitan akademik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Persada Indonesia Y.A.I., Fakultas Psikologi, dosen pembimbing, pihak Ma'had Syaraful Haramain Bogor, guru, serta seluruh siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Depression and Anxiety, 18(2), 76–82. https://doi.org/10.1002/da.10113

Costa, A., Moreira, D., Casanova, J., Azevedo, Â., Gonçalves, A., Oliveira, Í., Azevedo, R., & Dias, P. C. (2024). Determinants of academic achievement from the middle to secondary school education: A systematic review. Social Psychology of Education, 27, 3533–3572. https://doi.org/10.1007/s11218-024-09941-z

Credé, M., & Kuncel, N. R. (2008). Study habits, skills, and attitudes: The third pillar supporting collegiate academic performance. Perspectives on Psychological Science, 3(6), 425–453. https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2008.00089.x

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Elliot, A. J., & McGregor, H. A. (2001). A 2 × 2 achievement goal framework. Journal of Personality and Social Psychology, 80(3), 501–519. https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.3.501

Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.). Routledge.

Fan, W., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. Educational Psychology Review, 13(1), 1–22. https://doi.org/10.1023/A:1009048817385

Hakki, A. Y. (2018). Pengaruh faktor demografis, keterlibatan orang tua, konsep diri akademik dan self-efficacy terhadap prestasi akademik [Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Hashim, N., Ahmad, S., Ahmad, N. A., & Shamsudin, S. (2021). The influence of learning readiness on academic achievement among secondary school students in Malaysia. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 11(12), 2076–2086. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i12/11814

Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. Developmental Psychology, 45(3), 740–763. https://doi.org/10.1037/a0015362

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). The social context of parental involvement: A path to enhanced achievement. Vanderbilt University.

Lei, H., Chen, C., & Luo, L. (2024). The examination of the relationship between learning motivation and learning effectiveness: A mediation model of learning engagement. Humanities and Social Sciences Communications, 11, 137. https://doi.org/10.1057/s41599-024-02666-6

Li, J., et al. (2024). Reciprocal relationships between parental involvement and academic performance in early adolescence: A two-year longitudinal study in China. Journal of Youth and Adolescence. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02102-7

Listyandini, R. A., & Akmal, S. A. (2015). Adaptasi Skala Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) ke dalam Bahasa Indonesia. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. Child Development, 71(3), 543–562. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164

Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. American Psychologist, 56(3), 227–238. https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227

Oliveira, A. L., de Moura, G. R., & Ramos, F. (2020). Academic stress, resilience, and academic performance in Latin American students. Child Indicators Research, 13(6), 2193–2211. https://doi.org/10.1007/s12187-020-09755-2

Pintrich, P. R. (2003). A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. Journal of Educational Psychology, 95(4), 667–686. https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667

Santrock, J. W. (2011). Educational psychology (5th ed.). McGraw-Hill.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory Into Practice, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2